



## Menemukan Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Umum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sururin<sup>a)</sup>, Mundzir Suparta<sup>b)</sup>, Didin Nuruddin Hidayat<sup>c)</sup>, Syahirul Alim<sup>d)</sup>, Dhuha Hadiyansyah<sup>e)</sup>, Arif Zamhari<sup>f)</sup>

a) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

b) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

c) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

d) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

f) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### ABSTRAK

Menjadi universitas yang menjadikan Islam sebagai corak penciri dan pembeda dari universitas lainnya, UIN Jakarta memiliki fokus pada integrasi keilmuan yang mengedepankan Islam dan ilmu umum yang dapat berjalan beriringan dan bersamaan sebagai satu kesatuan. Penelitian ini berfokus pada fakultas tertua di UIN Jakarta, yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Penelitian ini bertujuan untuk a) menemukan konsep pengembangan integrasi pendidikan Islam dan umum di FITK, dan b) mengetahui sejauh mana pemahaman dosen di FITK terhadap konsep integrasi ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan menggunakan metode kualitatif yang berguna untuk memerikan konsep integrasi pendidikan Islam dan umum serta mengungkap sejauh mana pemahaman dosen terhadap integrasi keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran konseptual, paradigma reintegrasi ilmu umum dan agama pada dasarnya adalah integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam, yang bersifat dua arah, dari ilmu-ilmu sekuler kenilai-nilai Islam, dan dari materi keagamaan Islam konvensional keilmu-ilmu sekuler. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi keilmuan sudah lama hadir di lingkungan FITK namun konsep integrasi keilmuan itu sendiri nampak belum menjadi satu keseragaman yang menyebabkan adanya banyak penafsiran baik dari masing-masing program studi, bahkan dari dosen-dosen di lingkungan FITK. Selain itu, konsep integrasi keilmuan belum sepenuhnya dipahami oleh masing-masing pimpinan di lingkungan civitas akademika UIN Jakarta, terutama karena kurangnya sosialisasi dan tidak ada penunjukan bagi lembaga tertentu yang bertanggungjawab proses integrasi ini berjalan dengan baik di seluruh fakultas dan jurusan di UIN Jakarta.

### ABSTRACT

UIN Jakarta, with its distinct characteristics, focuses on integrating Islamic and general education as a unity. This research focuses on the oldest faculty: The Faculty of Educational Sciences (FITK, hereafter). This study aims to a) explore the concept of integration of Islamic and general education at FITK, and b) find out the extent to which lecturers at FITK understand the concept of integration. The approach used in this research was phenomenology. It employed the qualitative method to describe the concept of integration of Islamic and general education and reveal the extent of lecturers' understanding of scientific integration. The results showed that at the conceptual level, the paradigm of reintegration of Islamic and general education is an integration of Islamic knowledge and values, which is two-way: from secular sciences to Islamic values and from conventional Islamic religious materials to secular sciences. The study also found that scientific integration has long been present in the FITK academic environment. However, the concept of scientific integration itself does not appear to be a uniformity which causes many different interpretations from each study program, even from lecturers in the FITK environment. In addition, the concept of scientific integration has not been fully understood by each leader in the academic community of UIN Jakarta, mainly due to the lack of socialization and no appointment for specific institutions responsible for managing this integration process.

### KATA KUNCI

Integrasi keilmuan, Islam, Pendidikan

### KEYWORDS

Integration of knowledge, Islam, education

## A. Pendahuluan

Pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama di Indonesia, khususnya antara sains dan Islam, mendapatkan momentum kala beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dikonversi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada awal tahun 2000—saat ini sudah 23 IAIN yang berubah menjadi UIN. Salah satu pertanyaan utama yang mengemuka adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu keislaman pada fakultas-fakultas yang berbasis sains atau ilmu umum.<sup>1</sup> Ada sejenis ketakutan jika masing-masing fakultas akan berjalan sendiri-sendiri, dan kondisi ini disebut-sebut bakal mengancam eksistensi fakultas yang berbasis teologis.

Di dunia Islam sendiri, gagasan integrasi sains dan agama dapat dikelompokkan dalam dua arus utama. Yang pertama adalah para pemikir yang berusaha melakukan integrasi antara sains dengan Islam dengan cara menggunakan sains, terutama ilmu sosial dan humaniora, yang muncul pada abad ke-19 dan setelahnya. Yang dapat disebut sebagai tokoh dari kecenderungan yang mewakili arus pemikiran ini adalah Hassan Hanafi,<sup>2</sup> Fazlur Rahman,<sup>3</sup> Mohammed Arkoun,<sup>4</sup> dan Mohammed Abid al-Jabiri.<sup>5</sup> Cendekiawan asal Yogyakarta Amin Abdullah<sup>6</sup> menyebutnya sebagai “Humanisasi ilmu-ilmu Islam.” Menurutnya, humanisasi ilmu ini perlu dilakukan karena ilmu-ilmu keislaman terlalu bersifat teosentris, yang cukup sulit disentuh oleh pemikiran baru.

Yang kedua adalah para pemikir yang berusaha melakukan integrasi antara sains dengan Islam dengan cara memberikan visi Islam ke dalam sains modern Barat. Pola kedua ini disebut dengan gagasan Islamisasi sains, dengan sejumlah tokohnya seperti Seyyed Hossen Nasr,<sup>7</sup> Mohammad Naquib al-Attas,<sup>8</sup> dan Ismail Raji al-Faruqi.<sup>9</sup> Dua yang disebut pertama lebih dikenal sebagai tokoh yang secara filosofis telah menunjukkan kelemahan-kelemahan ilmu pengetahuan modern, dan mengemukakan kemungkinan ilmu pengetahuan yang Islami sebagai alternatif yang mengisi ruang kosong yang tak mampu dipenuhi oleh sains modern, sekaligus memberikan landasan filosofisnya. Sementara itu, al-Faruqi dikenal secara luas sebagai tokoh yang melontarkan gagasan tentang Islamisasi sains, tidak saja

---

<sup>1</sup>Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, “Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang,” *HIKMATUNA : Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 1 (15 Juni 2018): 1, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>.

<sup>2</sup>Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World* (Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995).

<sup>3</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Repr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies (Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002).

<sup>4</sup>Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. (New York: Routledge, 2020).

<sup>5</sup>Abdul Mukti Raouf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

<sup>6</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>7</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam And Science* (Oxford University Press, 2008), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199543656.003.0006>.

<sup>8</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Concept of Education in Islam* (Kazi Publ. Incorp., 1997).

<sup>9</sup>Ismail Raji Al Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, USA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989).

dalam bentuk landasan filosofis melainkan juga tawaran metodologis dan tindakan untuk mewujudkannya.<sup>10</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai IAIN pertama yang dikonversi menjadi UIN pada 2002, menjadi ujung tombak keberhasilan Kementerian Agama dalam menjalankan visi dan misi pendidikan Islam, lebih khusus lagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang juga merupakan salah satu fakultas tertua. Fakultas ini memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung peningkatan mutu Pendidikan Keagamaan Islam, bahkan secara lebih umum karena dari tempat ini lahir guru-guru yang menjangkau semua jenjang pendidikan. Akan tetapi, ada tantangan yang harus dijawab, salah satunya yaitu kesenjangan antara keilmuan klasik (Islam) dan keilmuan modern (Barat). Hal ini diakui dalam Renstra Ditjen Pendis 2015-2019 Kementerian Agama. Karena itu, artikel ini ingin mendiskusikan bagaimana konsep pengembangan integrasi pendidikan Islam dan umum? Bagaimana pemahaman dosen terhadap integrasi keilmuan pada tataran praksis di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

Beberapa kajian terkait integrasi ilmu, terutama pendidikan Islam dan umum sudah dilakukan dalam berbagai perspektif. Bahkan, beberapa tulisan yang mengkaji integrasi keilmuan ini melihat bagaimana implementasinya di sekolah-sekolah Islam pada tingkat dasar dan menengah. Misalnya, Rifai, Fauzan, Sayuti, dan Bahrissalim dalam kajiannya tentang praktik integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyimpulkan, belum adanya rumusan kebijakan operasional terkait implementasi integrasi keilmuan dalam proses belajar-mengajar.<sup>11</sup> Para dosen mengandalkan kreativitas masing-masing untuk menterjemahkan apa yang dinilai mereka sebagai proses pembelajaran dengan pendekatan integrasi keilmuan. Selain itu, tidak pula ditemukan strategi implementasinya secara tertulis. Tiap-tiap fakultas juga berjalan sendiri-sendiri untuk mengembangkan model integrasi keilmuan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Faizin<sup>12</sup> tentang praktik integrasi di sekolah Islam menunjukkan bahwa model integrasi yang dilakukan mengacu kepada cara pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) dengan pendekatan tematik, yaitu mengaitkan materi pembelajaran pada penerapan kehidupan sehari-hari dan situasi yang sedang terjadi. Pendidikan Agama Islam dihadirkan secara kontekstual dengan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan tema yang ada.



Hal yang sama, Nurhidayati mengkaji bagaimana proses integrasi pembelajaran sains dan agama di sebuah SMP Islam Terpadu dan bagaimana tingkat keberhasilannya dalam pembinaan akhlak siswa. Dia menemukan fakta bahwa ada kendala terkait kemampuan guru mengintegrasikan

<sup>10</sup>Imtiyaz Yusuf, "Ismail al-Faruqi's Contribution to the Academic Study of Religion," *Islamic Studies* 53, no. 1/2 (2014): 99–115.

<sup>11</sup>Nurlena Rifai, Fauzan Fauzan, dan Bahrissalim Bahrissalim, "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (29 Juni 2014): 13–34, <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1108>.

<sup>12</sup>Afif Faizin, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Tara Salvia. Jakarta: UIN Jakarta." (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

pembelajaran. Nurhidayati menyarankan intensitas pelatihan bagi para guru dalam rangka mengimplementasikan integrasi pembelajaran di kelas.<sup>13</sup> Sementara itu, Subari, Nasution dan Mardianto dalam risetnya menemukan fakta bahwa Kurikulum 2013 (K-13) memiliki visi integrasi yang kuat antara aspek spiritual, intelektual dan sosial. Yang juga penting untuk dicatat dari penelitian yang berbasis riset pustaka dengan pendekatan analisis isi ini adalah bahwa K-13 memiliki sejumlah prinsip dasar pembelajaran integratif: integrasi karakter, integrasi multidisipliner, integrasi berdiferensiasi, dan prinsip pembelajaran terpadu (tematik-integratif).<sup>14</sup> Zain dan Vebrianto dalam penelitiannya tentang Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam pelajaran IPA masih mencermati adanya dikotomi antara ilmu umum dan agama. Temuan keduanya yang patut dicermati adalah guru belum mampu menentukan indikator keberhasilan siswa secara jelas dalam proses pembelajaran terintegrasi dengan materi keagamaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>15</sup> Dari sekian tulisan tentang integrasi keilmuan yang disebutkan, belum ada yang secara khusus mengkaji tentang konsep pengembangan integrasi pendidikan Islam dan umum di FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta bagaimana pemahaman dosen FITK secara praktis tentang konsep ini.

Artikel ini berasal dari hasil riset lapangan (*fieldwork research*) intensif selama enam bulan di tahun 2020 di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain data-data berupa dokumen, data-data tulisan ini diperoleh dari serangkaian wawancara mendalam dan pengamatan terlibat (*participant observation*) kepada para pemangku kepentingan di fakultas ini baik di tingkat Strata 1 maupun Strata 2 dengan jumlah 16 program studi serta beberapa kegiatan belajar mengajar di kelas selama proses penelitian. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi.

Bagian pertama artikel ini membahas secara detil bagaimana konsep pengembangan integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum yang diterapkan di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bagian kedua artikel ini mendiskusikan pemahaman para dosen FITK terhadap konsep pengembangan integrasi keilmuan.

## **B. Perkembangan Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Diskursus “integrasi ilmu-ilmu” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dimulai sejak tahun 1998 dan dipertegas kembali seiring berubahnya IAIN menjadi UIN berdasarkan terbitnya Keputusan Presiden RI Nomor 031 tahun 2002. Melalui transformasi ini, UIN Jakarta diharapkan menjadi pelopor dalam internasionalisasi dan globalisasi PTKI menuju universitas riset yang unggul dan kompetitif.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Siti Nurhidayati, “Integrasi Pembelajaran Sains dan Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Nur Hidayah Surakarta” (Yogyakarta, 2019).

<sup>14</sup>Zamiat Subari dan Wahyudin Nur Nasution, “NILAI-NILAI INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM KURIKULUM 13,” 2013, 19.

<sup>15</sup>Zarima Zain dan Rian Vebrianto, “Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA,” 2017, 6.

<sup>16</sup>LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Renstra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017-2020,” 2017.

Selain itu, amanat transformasi mengharuskan dilakukannya integrasi ilmu agama atas ilmu lainnya, sehingga tak ada lagi dikotomisasi antara rumpun ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sekuler. Integrasi ilmu umum dan ilmu agama, sebenarnya telah dimulai ketika lembaga ini mulai mengembangkan diri melalui konsep “IAIN dengan mandat yang lebih luas (IAIN *with Wider Mandate*)” terlebih setelah bertransformasi menjadi UIN.

Langkah konversi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra, dengan dibukanya Jurusan Psikologi dan Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah, serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah pada tahun 1998.<sup>17</sup> Eskalasi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat terhadap suatu pendidikan yang terintegrasi—dengan tidak medikotomisasikan antara pendidikan agama dan umum—menemukan momentumnya ketika IAIN bertransformasi menjadi UIN. Untuk menjawab tantangan global dunia pendidikan, UIN kemudian membuka fakultas-fakultas di luar konsentrasi disiplin keagamaan Islam, dimulai dengan dibukanya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebagai fakultas umum pertama dalam ranah perguruan tinggi Islam di bawah Kementerian Agama RI. Perubahan IAIN ke UIN ternyata tidak sekadar memenuhi amanat perluasan mandat, namun lebih jauh melampauinya ditandai dengan perubahan paradigma keilmuan secara holistik-integralistik.

Berbagai kebijakan baru kemudian dirumuskan untuk mempertegas paradigma keilmuan di UIN Jakarta sekaligus mencari model integrasi keilmuan yang cocok bagi perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia ini. Rentang waktu yang cukup panjang diawali dari berdirinya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada 1957, lalu IAIN, hingga bertransformasi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, adalah pengalaman luar biasa bagi perguruan tinggi Islam yang berusia hampir 62 tahun ini.<sup>18</sup> Metamorfosis ADIA-IAIN-UIN dengan dibukanya fakultas-fakultas baru dengan variasi disiplin keislaman dan umum yang saling berpadu menunjukkan telah terjadinya integrasi ilmu secara koheren. Itulah sebabnya, Azyumardi Azra—rektor pertama UIN Jakarta—menawarkan konsep “reintegrasi” atau “dialektika” atau “integrasi dialogis” antar-rumpun keilmuan, sebab pengalaman integrasi ilmu secara normatif-pragmatis sudah berjalan di masa lalu. Beberapa perluasan nama fakultas, paling tidak, menunjukkan upaya integrasi ini, seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, dan hampir seluruh nama fakultas mencerminkan semangat integrasi keilmuan tersebut.

Tawaran konsep “reintegrasi” yang digagas Azyumardi Azra selanjutnya diformulasikan secara filosofis dalam sebuah buku *daras* berjudul “*Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*” yang diterbitkan pada tahun 2005. Buku ini disusun dalam upaya mewujudkan salah satu misi UIN Jakarta melaksanakan reintegrasi epistemologi keilmuan, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Satu tahun berikutnya, pada 2006, muncul sebuah buku akademik yang

<sup>17</sup>Biro AAKK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Pedoman Akademik Program Strata Satu 2018/2019.” 2018.

<sup>18</sup>Biro AAKK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Pedoman Akademik Program Strata Satu 2018/2019.”

berjudul: *"Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset."* Delapan tahun kemudian tepatnya pada 2014, sebuah buku berjudul *"Muqaddimah Integrasi"* kembali ditulis oleh kalangan sivitas akademika UIN Jakarta dengan mendiskusikan secara kritis dan reflektif dilema-dilema konseptual program integrasi keilmuan dan implementasinya dalam konteks UIN Jakarta sebagai IAIN pertama yang bertransformasi menjadi UIN.

Terakhir pada tahun 2016, Dede Rosyada—yang pada saat itu masih menjabat Rektor UIN Jakarta—menulis sebuah buku berjudul: *"Islam dan Sains: Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia"* yang menerjemahkan dan menjabarkan gagasan-gagasan abstrak filosofis seputar integrasi ilmu yang sejauh ini dikembangkan ke berbagai ranah yang bersifat praktis-aksiologis perguruan tinggi, dengan mengambil *setting* UIN Jakarta. Penulisnya menawarkan beragam pendekatan untuk integrasi ilmu dalam kurikulum, dan sistem pembelajaran, penelitian, pemberdayaan lembaga penyuplai input UIN seperti pesantren serta pengembangan kompetensi alumni sehingga memiliki daya saing dalam pasaran kerja di era keterbukaan dan kerjasama ekonomi regional dan internasional.

Diskursus yang cukup panjang menyoal konsep integrasi keilmuan di UIN Jakarta baru ditetapkan secara formal melalui Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aspek legalitas ini secara langsung memberikan arahan secara lebih praktis sebagai acuan bagi pelaksanaan pengintegrasian ilmu di UIN Jakarta, terutama sebagaimana tiga kriteria di antara lima yang disebut dalam Pasal 4 (Sasaran): (1) terciptanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu lain; (2) tumbuhnya keilmuan baru melalui penyelenggaraan program studi; (3) terciptanya tenaga kerja profesional pada bidang yang lebih beragam.

UIN Jakarta tidak menetapkan "cetak biru" dalam hal paradigma integrasi keilmuan, berbeda dengan beberapa UIN lainnya yang telah secara formal membakukan corak paradigmatis dari model integrasi ilmu yang mereka pilih. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia, pengalaman-pengalaman diskursus dan aplikasi metodologi menyangkut integrasi keilmuan di lingkungan akademisnya menjadi keunikan tersendiri dengan "membiarkan" proses integrasi keilmuan ini berjalan secara natural dalam kerangka paradigmatis pengetahuan. Proses dialogis sebagai bagian dari jawaban dan respons atas model integrasi keilmuan di UIN Jakarta terus mengalir, sehingga selalu terbuka terhadap segala perbaikan dan perubahan, berwatak fleksibel dan tidak kaku, sebagai ciri khas pendekatan filosofis atas paradigma ilmu pengetahuan.

Diskursus menyoal implementasi integrasi keilmuan ini juga mendapatkan respons serius dari kalangan intelektual muslim di tanah air, yang mendapatkan momentumnya melalui transformasi IAIN ke UIN. Sinergitas antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan para sivitas akademika di Perguruan Tinggi Islam telah menumbuhkan kesadaran bersama akan kebutuhan integrasi ilmu sebagai upaya mendudukan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi sejajar dan saling

melengkapi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengamanatkan, melalui pasal 10 ayat (1), bahwa “*rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis.*” Penjelasan yang dimaksud dengan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dicantumkan dalam ayat (2) dengan redaksi, “*rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.*”<sup>19</sup>

Respons kalangan akademisi dalam merumuskan konsep integrasi keilmuan di tingkat perguruan tinggi Islam memang beragam, namun pada dasarnya tetap mengacu pada suatu kebutuhan dasar bersama, yaitu perlu revitalisasi paradigma keislaman dalam konteks pengembangan sains Islam yang sejauh ini tradisi keilmuan Islam masih dipandang inferior di tengah superioritas tradisi keilmuan Barat. IAIN Jakarta sebagai kampus yang pertama kali bertransformasi menjadi UIN menggagas interaksi ilmu terbuka dan dialogis antara “*Islamic Religious Sciences*” dan “*Secular Science*” yang pada akhirnya membentuk suatu “sintesa-kolaboratif” antara tradisi epistemologi Islam dengan metodologi Barat. Menariknya, sekalipun UIN Jakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang bertransformasi pertama kali, hampir dipastikan hingga dua tahun perjalanannya masih belum mempunyai “cetak biru” tentang kerangka keilmuan secara formal sebagai landasan bekerjanya UIN.<sup>20</sup>

Konsekuensi atas perubahan IAIN menjadi UIN di seluruh Indonesia menjadikan setiap IAIN mengemban amanat integrasi keilmuan sebagai “*wider mandate*” yang harus mampu mengembangkan diri dalam menerima mandat yang lebih luas. Masuknya fakultas-fakultas umum, seperti Kedokteran, Ekonomi, Sosial-Politik, dan Teknologi Informasi, menjadi tantangan baru bagi UIN dalam membangun paradigma keilmuan yang integratif.<sup>21</sup> Transformasi IAIN ke UIN hingga tahun 2019 telah mencapai 17 buah yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Syarif Kasim Riau, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sumatera Utara, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Mataram, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Raden Intan Lampung, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.<sup>22</sup>

Menurut Azyumardi Azra—rektor pertama UIN Jakarta—konversi IAIN ke UIN Jakarta didasarkan pada ide tentang “reintegrasi ilmu yang biasa disebut sebagai dialektika atau integrasi dialogis, antara: “*Islamic Religious Sciences*” dan “*Secular Sciences.*”<sup>23</sup> Menurut perspektif UIN Jakarta, semua epistemologi ilmu berasal dari Tuhan, yang diwujudkan melalui ayat-ayat *Qur’aniyah* dan ayat-

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, “Renstra Ditjen Pendis 2015-2019.,” 2015.

<sup>20</sup>Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam* (Alwasat, 2018).

<sup>21</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKI)* (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2019).

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, “Renstra Ditjen Pendis 2015-2019.”

<sup>23</sup>Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*.

ayat *Kaunyah*. Tampak disini pengaruh pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa Kalam Tuhan yang mewujud dalam Alquran merupakan eksistensi yang menyerupai alam semesta dan segala benda yang terdapat di dalamnya. Tuhan “menulis” tentang segala kejadian di “*Lauhul Mahfudz*” jauh sebelum proses penciptaan manusia; suatu simbolisme yang memegang peranan penting dalam kosmologi Islam. Menurutnya, Alquran dibedakan melalui wujud “yang tertulis” (*tadwini*) yang mengandung ayat-ayat *Qur’aniyah* dan yang “ontologis” yang berhubungan dengan eksistensi kosmis (*takwini*).<sup>24</sup>

Konsep reintegrasi keilmuan yang dikembangkan kemudian dilakukan dalam tiga level, yaitu: *pertama*, level filosofi dan epistemologi, *kedua* level kurikulum, dan *ketiga*, level fakultas dan program akademik. Dialektika atau “*reapproachment*” keilmuan ini didasarkan atas (1) sistem berpikir komprehensif keilmuan Tuhan, sumber ilmu dari Allah, tetapi tidak semua di wahyukan, ilmu Allah lainnya ada di alam semesta; (2) *world view* menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, diskursus integrasi keilmuan di UIN Jakarta terangkum dalam sebuah motto yang menggambarkan—sesuai kesimpulan Isa Anshori—“Kepintaran (*knowledge*),” “Kesalehan (*Piety*),” dan “Pribadi Berakhlak (*integrity*).”<sup>25</sup> Integritas—dengan demikian—merupakan tanggung jawab moral seorang ilmuwan untuk membangun nilai-nilai yang bermanfaat bagi umat melalui serangkaian konsep integrasi keilmuan yang diaplikasikannya.

Penjabaran *motto* UIN yang selalu disertakan dalam setiap buku Pedoman Akademik UIN Jakarta berasal dari pidato rektor UIN Jakarta berikutnya, Komaruddin Hidayat, pada acara Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006/2007. Komaruddin menjelaskan bahwa *knowledge* mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peran optimal dalam kegiatan *learning, discoveries, and engagement* hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk-bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber daya insani bangsa yang mayoritas Muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernan dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, dan ekonomi serta sains dan teknologi modern termasuk kedokteran dalam perspektif integrasi ilmu.<sup>26</sup>

*Piety* merupakan pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam term *habl min Allah*) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam *habl min al-nas*) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. *Integrity*, mengandung pengertian bahwa sivitas akademika

<sup>24</sup>Anshori. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*.

<sup>25</sup>Abudin Nata dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Rajawali Press, 2005).

<sup>26</sup>Biro AAKK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Pedoman Akademik Program Strata Satu 2018/2019.”



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. *Integrity* juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain.<sup>27</sup>

Penjabaran tentang *knowledge*, *piety*, *integrity* dalam motto UIN Jakarta yang melekat dan menjadi suatu “sumber etik” bagi seluruh sivitas akademiknya, hampir sepenuhnya merupakan derivasi konseptual dari pidato Azyumardi Azra pada peresmian IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Melalui Universitas Negeri ini, kita ingin membangun integrasi ilmu, iman, amal, dan akhlak. Karena dengan cara inilah kita dapat membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki rasa percaya diri dan dapat meraih peluang dalam kompetisi global melalui penguasaan ilmu dan keahlian profesional, sekaligus memiliki ketahanan mental melalui ketangguhan iman dan akhlak yang mulia.”<sup>28</sup>

Menariknya, ketiga kata yang menjadi motto UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seolah selaras dengan konsep triadik paradigma ilmu pengetahuan: ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar pokok pertanyaan filsafat, mencakup persoalan tentang apa yang ingin kita ketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut, dan apa nilai kegunaannya bagi manusia. Jika ontologi merupakan upaya menelusuri ilmu-ilmu, *knowledge* atau *ilm* merupakan anugerah luar biasa yang disematkan Tuhan kepada manusia. Serangkaian aktivitas berpikir, membaca realitas, berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, akan membentuk kesadaran dirinya terhadap eksistensi Maha Luas sekalipun tak tersentuh pengetahuan empirik.

Di sisi lain, pada saat yang sama, ruang epistemologi mempersilakan membahas segala proses mengenai dari mana pengetahuan itu diperoleh. Kesalehan (*piety*) tentu saja memungkinkan membangun komunikasi dua arah: vertikal yang terus dibangun atas kesadaran bahwa segala pengetahuan bersumber dari Tuhan, sehingga sikap kita menghormati pengetahuan dan mensucikannya karena semata-mata seluruh pengetahuan bersumber dari Tuhan. Komunikasi horizontal antara manusia dan lainnya senantiasa menghidupkan ruang dialektika antara pengetahuan dan nilai, antara pengetahuan dengan realitas yang secara koheren membentuk nilai-nilai moral dan kebajikan yang bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia.

Respons aksiologis yang membahas tentang “nilai” (*value*) sebagai suatu kebaikan yang diakui secara umum hasil pengetahuan secara praktis, koheren dengan kata “*integrity*” yang ditempatkan terakhir dari rangkaian motto UIN Jakarta. Kata “*integrity*,” sebagaimana ditafsirkan Komaruddin Hidayat, sepertinya berkonotasi “kegunaan suatu pengetahuan,” sebagaimana ditegaskan bahwa *integrity* memiliki pengertian “*sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari*,” yang merupakan cermin dari landasan aksiologi dalam paradigm ilmu pengetahuan.

<sup>27</sup>Biro AAKK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Pedoman Akademik Program Strata Satu 2018/2019.”

<sup>28</sup>Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*.

Upaya berkesinambungan konsep integrasi keilmuan terus berlanjut sekalipun tampak ada sedikit pergeseran model paradigmatis yang sebelumnya meletakkan integrasi keilmuan pada model “integrasi dialogis” dengan pendekatan lainnya dengan metode “sintesis.” Hal ini terlihat dari buku *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* yang di bagian akhirnya mengutip pendapat Mukti Ali tentang pendekatan keilmuan *cum doktriner* yang harus digunakan dan pendekatan *scientific cum suigeneris* yang harus diterapkan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konsep ini memungkinkan berkembang berbagai pendekatan trans disipliner atau multi-disiplin yang secara aplikatif lebih transparan dalam melihat disiplin ilmu lainnya.<sup>29</sup>

Sekalipun proses integrasi keilmuan di lingkungan sivitas akademika UIN Jakarta dapat dikatakan pasang-surut—untuk tidak menyebut belum teraktualisasikan secara kelembagaan—mengingat minimnya sosialisasi dan belum terdapatnya suatu lembaga atau mitra khusus yang *concern* mensosialisasikan, mengembangkan, dan merevitalisasi konsep integrasi keilmuan ini, namun tetap menjadi universitas Islam terkemuka di Indonesia.

### C. Arah Integrasi Keilmuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Selain sebagai fakultas tertua di UIN Jakarta, FITK merupakan fakultas yang pertama kali membuka jurusan disiplin ilmu umum sebelum bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2002. Secara normatif, integrasi ilmu agama dan umum di FITK telah menjadi bagian koheren dalam kegiatan akademik, terutama erat kaitannya dengan lingkungan akademis yang bernuansa Islam. Para dosen atau mahasiswa umumnya terbiasa mengutip ayat-ayat Alquran maupun hadis dalam makalah-makalahnya untuk sekadar menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Integrasi keilmuan sejauh ini masih dipahami secara konseptual-pragmatis, belum disepakati secara normatif-aplikatif bagaimana metode integrasi keilmuan ini disepakati, diformulasikan, selaras dengan kebutuhan-kebutuhan akademik.

Sejak transformasi IAIN ke UIN dan pembukaan fakultas-fakultas baru di UIN Jakarta, sejauh ini, belum ditemukan pola yang cocok bagaimana arah integrasi keilmuan, baik pada level universitas terlebih pada tingkat fakultas. Hal ini disebabkan kompleksitas ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada tataran konsep dalam menentukan pola hubungan antara sains dan Islam dan di sisi lain, keduanya harus memiliki relevansi dengan rumusan kurikulum, riset, dan pengajaran serta aspek-aspek lainnya yang memang terpisah. Diskursus ontologis soal integrasi keilmuan memang masih belum selesai. Secara epistemologis masih perlupenyempurnaan. Hanya saja, secara aksiologis tampak telah terbentuk iklim akademik, dimana karya-karya intelektual Muslim—baik yang berasal dari

<sup>29</sup>Anshori. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*.

generasi awal atau masa kini—yang dijadikan rujukan dalam kegiatan akademik dibanding mengambil karya-karya ilmuwan non-muslim sebagai rujukan.<sup>30</sup>

Hasil dari temuan sementara, FITK masih mencari pola soal manajemen integrasi keilmuan yang secara aplikatif dapat menjadi model bagi konsep integrasi sains dan Islam yang dapat diimplementasikan ke dalam seluruh aktivitas akademik, tidak hanya sebatas pengutipan-pengutipan karya ilmiah yang merujuk pada sumber-sumber Alquran maupun Sunah yang seolah-olah sekadar bentuk justifikasi atas kesesuaian antara sains dan Islam. Hasil diskursus integrasi keilmuan mendorong sivitas FITK untuk dapat memberikan porsi yang berimbang, antara saintifik sebagai kerja keilmuan dan di sisi lain, secara pragmatis dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

### 1. Temuan pimpinan

Para informan, yang dari mereka data tentang pengembangan integrasi keislaman dan keilmuan diperoleh, adalah semua pimpinan di tingkat program studi (kepala atau sekretaris jurusan), baik program S1 maupun S2, dan para pimpinan di tingkat fakultas, yaitu dekan dan para wakilnya. Semua informan berjumlah 18 orang. Selain memimpin, mereka adalah para dosen di FITK yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Selama proses wawancara, peneliti melakukan perekaman untuk memastikan keakuratan dalam pelaporan.

#### a) Konsep integrasi keilmuan<sup>31</sup>

Secara umum, konsep integrasi keislaman dan ilmu pengetahuan yang dipahami oleh para pimpinan merupakan sinkronisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keilmuan secara empiris tampak berbeda-beda, tetapi sejatinya berasal dari satu sumber yang sama. Kuntowijoyo menyebut integrasi ilmu sebagai "integralisasi sains dimana kita terjebak oleh arus modernisasi yang berakibat pada difersiasi, automnomisasi dan desakralisasi sains."<sup>32</sup> Post modernism harus dapat memelihara independensi pengetahuan yang terpisah, menyatukan kembali agama dan sains, wahu dan akal. Semua ilmu dinilai berasal dari Allah, sehingga apa pun nama ilmunya sejatinya berasal dari sumber yang sama.<sup>33</sup> Pemisahan dan penamaan ilmu sekadar spesialisasi untuk memudahkan penyebutan. Tak ada dikotomisasi dalam ilmu pengetahuan menjadi konsep paradigmatik keilmuan di UIN Jakarta, sehingga integrasi merupakan suatu proses dialogis secara terus menerus, baik dalam tataran epistemologis, ontologis, dan aksiologis.

Sayyid Hosen Nasr telah mengajukan konsep integrasi pengetahuan dalam Islam dimana

<sup>30</sup>Sururin Sururin dkk., "Ideological Path of Science and Islam Integration in The Context of University Management," dalam *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Education in Muslim Society, ICEMS 2019, 30 September - 01 October 2019, Jakarta, Indonesia* (Proceedings of the 5th International Conference on Education in Muslim Society, ICEMS 2019, 30 September - 01 October 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia: EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291196>.

<sup>31</sup>Hakan Çoruh, "Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism," *Theology and Science* 18, no. 1 (January 2, 2020): 3, <https://doi.org/10.1080/14746700.2019.1710355>.

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*, Cet. 1 (Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004), 58.

<sup>33</sup>Nata dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*.

pengetahuan itu secara inherent bersifat religious. Selain itu Nasr menyimpulkan bahwa al-Qur'an itu salah satu sumber pengetahuan Islam dan al-Qur'an memiliki kualitas dan sifat yang suci.<sup>34</sup> Konsep integrasi yang dikemukakan oleh para pemimpin UIN Jakarta seturut dengan pandangan, seorang modernis Muslim, Sayyid Ahman Khan (w.1898), yang berpendapat bahwa firman-firman Tuhan tidak bisa bertentangan dengan karya-karya-Nya misalnya alam. Karena itu, dia mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan dengan nalar saintifik.

Integrasi keilmuan tidak hanya penting, tetapi juga harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral perguruan tinggi Islam. Sebagai sebuah peradaban, Islam memiliki serangkaian sejarah masa lalu yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan. Sulit untuk tidak dikatakan bahwa warisan terbesar dari peradaban ini adalah ilmu pengetahuan yang bersifat "perennial" yang genealogi intelektualnya terbangun dari generasi ke generasi, merajut suatu tradisi yang men"sakralisasi" ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Islam pernah mengalami kejayaan pengetahuan melalui keagungan para filosof dengan penguasaan bidang sains dan agama sekaligus. Islam adalah umat yang unggul, sehingga semangat mempertahankan nilai-nilai keislaman dan keunggulan ilmu pengetahuan dan keagamaan menjadi tanggung jawab setiap Muslim. UIN, sebagai kampus Islam, tentu saja bertanggungjawab mengembalikan keunggulan tersebut melalui kegiatan integrasi keilmuan sebagaimana pesan yang tertuang dalam visi-misi universitas yang telah dirumuskan sejak tahun 2012.

Dengan merujuk pada sejarah kejayaan Islam masa lalu, integrasi tidak dimaknai sebagai "ayatisasi" ilmu, namun sebaliknya, ayat-ayat yang terhampar baik secara "takwini" dan "tadwini" telah menginspirasi para ilmuwan dan filosof Muslim dalam mengembangkan dan membangun paradigma keilmuannya. Mereka belajar ilmu kimia, matematika, fisika, kedokteran, atau musik justru karena berhasil mengabstraksikan ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun tersirat dengan memperhatikan dan berpikir secara integral dan holistik, tanpa perlu mendikotomisasi, apakah itu sains yang berasal dari aktivitas nalar, ataukah itu ilmu agama yang diperoleh secara intuitif melalui kebenaran wahyu.

Integrasi ilmu, dengan demikian, sebagaimana yang berkembang dalam lingkungan sivitas akademika di UIN, merupakan internalisasi pandangan filosofis yang dalam tataran pragmatis, setiap dosen harus mampu menyerap dan mengaktualisasikan nilai-nilai keilmuan secara integratif. Kunci integrasi ini terletak pada kualitas personal seorang pendidik, bukan pada slogan kebijakannya yang otoritatif. Dosen yang memahami konsep integrasi keilmuan akan cenderung menggunakan kerangka berpikir induktif bukan deduktif. Berpikir secara saintifik berarti mengintegrasikan sains dan agama tanpa membedakannya.

<sup>34</sup>Samer Akkach, "Ilm: Science, Religion and Art in Islam," t.t., 29.

<sup>35</sup>Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Brill classics in Islam, v. 2 (Boston ; Leiden: Brill, 2007), 37.

Namun demikian, adakalanya perlu pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, namun pemisahan ini bukan pada aspek ontologisnya, tetapi sebatas kebutuhan pengelompokan secara kategoris rumpun-rumpun ilmu idiografik dan nomotetik. Semangat integrasi, tetap harus dipahami bukan pada konteks “mensyahadatkan” ilmu umum kemudian menjadiseolah-olah “di-Islamisasi” melalui agama, tetapi yang ditekankan adalah prosesnya yang dialektis dengan berbagai realitas sosial melalui internalisasi nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Perbedaan tentu saja hanya pada tataran pemisahan rumpun keilmuan, bukan pada soal pemisahan antara kelompok ilmu-ilmu agama dan kelompok ilmu-ilmu umum. Pandangan umum soal integrasi keilmuan seperti ini pada akhirnya, dapat menjelaskan bagaimana setiap sivitas akademika di UIN Jakarta, melihat konsepsi integrasi keislaman dan keilmuan dalam satu perspektif. Semua meyakini bahwa integrasi menjadi nilai tambah atau keunggulan bagi UIN sebagai kampus yang berbasis agama. Semangat integrasi ini mulai digelorakan sejak peralihan dari IAIN ke UIN sejak 2002, ditandai dengan pembukaan program studi umum disertai panduan dari universitas bahwa alumni harus menguasai praktik ibadah, fikih dan sebagainya, merupakan bagian integral dari konsep integrasi ilmu di UIN itu sendiri.

Harus diakui, bahwa dalam tataran praktik di tingkat fakultas, belum ada keseragaman implementasi konsep integrasi keislaman dan keilmuan di tiap-tiap jurusan. Bahkan, terkadang dalam satu jurusan, para dosen melaksanakan apa yang mereka pahami sebagai integrasi ini secara individual. Hal ini disebabkan, bahwa belum dibuat sebuah model integrasi keilmuan yang baku, kecuali pedoman umum integrasi yang secara keseluruhannya mengacu kepada visi dan misi universitas. Sejauh ini, konsep integrasi keilmuan yang dinilai aplikatif oleh para pimpinan di FITK dapat dicermati dalam dua tipe: Kelompok pertama termasuk kategori “normatif-pragmatis.” Mereka umumnya, mengkorelasikan atau mengkontekstualisasikan antara materi ajar dengan ayat yang dinilai relevan. Atau, sebaliknya, ayat-ayat yang ada di dalam Alquran dijelaskan menurut sudut pandang ilmu (umum) yang sedang dikaji. Secara garis besar, kelompok ini meyakini bahwa segala sumber ilmu memang berasal dari Alquran dan oleh sebab itu, Alquran seharusnya dapat menjadi salah satu rujukan dan pedoman dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pun masih tampak parsial karena cara ini hanya diaplikasikan oleh dosen-dosen tertentu yang memiliki kesadaran akan konsep integrasi ilmu dan bagian dari tanggung jawab moral dirinya sebagai seorang Muslim.

Contohnya, dalam bidang sains, ketika membahas planet bumi, dosen membuat skala ukuran bumi dibandingkan dengan planet-planet lain di tata surya, kemudian dengan tata surya lain dalam satu galaksi, lalu dibandingkan dengan jumlah galaksi yang mencapai 300 miliar. Selanjutnya, mahasiswa diminta melihat betapa kecilnya manusia. Dengan cara ini, mahasiswa diajak untuk mengagumi kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha besar.

Untuk contoh yang kedua, salah satu ayat di dalam Alquran berbunyi, “*Apakah mereka tidak memperhatikan unta; bagaimana ia diciptakan?*” (QS. Alghasyiyah, 88:15). Ayat ini kemudian dicermati sebagai bioproses dalam ilmu biologi dan teknologi apa yang dibutuhkan dalam proses tersebut. Bagi mahasiswa, hal seperti ini adalah semacam tugas ide untuk bagaimana membuat keislaman dan keilmuan berjalan beriringan.

Proses integrasi seperti ini banyak dilakukan di Prodi yang berbasis sains, yaitu dengan mencantumkan landasan spiritual berupa ayat Alquran atau Hadits di silabus dan RPP mereka. Namun, mereka mengakui bahwa tidak semua topik yang sedang dibahas dapat dicarikan relevansinya di *nash*.

Kelompok kedua dikategorikan ke dalam tipe “progresif-dinamis,” karena secara substantif, konsep integrasi dipahami secara luas, tidak hanya dalam konteks lingkungan akademis, tetapi lebih luas bagaimana integrasi ilmu dapat menjadi integral dengan berbagai kenyataan sosial. Mereka mengartikulasikan nilai-nilai keislaman melalui interaksi secara dinamis dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dari yang tipe yang pertama, integrasi keilmuan oleh kelompok ini bukan dilihat sebagai semata-mata justifikasi melalui kutipan ayat-ayat suci, terlebih hanya mencocok-cocokkan dengan dalil keagamaan terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum. Akan tetapi, integrasi adalah menanamkan bagaimana nilai-nilai keislaman dalam seluruh kehidupan secara holistik. Bagi kelompok ini, integrasi keilmuan adalah cermin moralitas secara keseluruhan yang konkretnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Berbeda dari tipe pertama yang sekadar memasukkan landasan ayat terhadap topik yang sedang dibahas, tipe kedua ini lebih menitik beratkan pada upaya membangun tradisi keilmuan secara holistik-integratif melalui pembacaan atas tradisi keilmuan di masa lalu, menyerap nilai-nilai moral yang telah dibangunnya, kemudian mengintegrasikannya dalam konteks kehidupan sosial secara menyeluruh. Maka, dengan cara ini, tradisi yang dibangun akan berdampak pada perubahan karakter mahasiswa sebagai bagian dari objek dalam pola besar aplikasi integrasi keilmuan dalam dunia akademik—bahkan dapat berimplikasi juga kepada masyarakat secara umum. Menurut kelompok ini, konsep integrasi tidak perlu dikhususkan dalam bentuk silabus atau RPP, sebab hal ini dinilai justru menghambat kreativitas atau bahkan materi keilmuan menjadi rancu ketika dikhususkan harus mencerminkan integrasi keilmuan dalam hal tertentu.

Keteladanan yang baik dari seorang dosen UIN juga dapat dinilai sebagai bagian dari integrasi keilmuan dan keislaman, karena keteladanan yang baik itu sendiri merupakan ajaran Islam. Ilmu adalah cahaya Allah; tidak ada cabang ilmu yang tidak terkait dengan Allah. Oleh sebab itu, setiap manusia berilmu sudah selayaknya menjadi duta agama di lingkungan mana pun, tidak hanya di kampus. Kesadaran seperti ini akan lebih mudah didapatkan jika sedari awal dosen memahami bahwa hakikat ilmu itu bersumber dari Allah. Dalam penerapannya di

kelas, misalnya ketika mengajar mata kuliah pemahaman lintas budaya, dosen mengajak mahasiswa untuk menilai apakah sikap atau laku pada suatu budaya yang sedang dikaji bertentangan dengan nilai Islam atau tidak.

Selebihnya, proses integrasi pada tataran praksis masih menjadi tantangan. Sekalipun integrasi keilmuan, keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan menjadi visi fakultas sejak lama, aplikasi keilmuan belum tampak dilakukan secara saksama. Perkembangannya sendiri baru mulai saat UIN dipimpin oleh Prof. Dr. Dede Rosyada, yang menjabat rektor pada periode 2015-2019, dengan digelarnya sejumlah *workshop* yang menekankan perlunya seluruh program studi untuk mengembangkan integrasi keilmuan. Namun, hingga saat ini, konsep dan eksekusi di tingkat program studi dapat dikatakan masih mengambang.

Sejauh ini, perkembangan integrasi keilmuan di FITK mulai menemukan titik terang sejak adanya panduan pembuatan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Jakarta melalui sejumlah lokakarya pada 2017 sampai 2018. LPM sangat membantu bagaimana memasukkan integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan dalam RPS, serta item apa saja yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari konsep integrasi, termasuk format RPS-nya.

Terkait penggunaan format RPS dan silabus oleh LPM tersebut, Prodi sains seperti Biologi, Fisika dan Kimia tampak lebih serius menindaklanjutinya. Akan tetapi, dosen yang menggunakan format dari LPM ini baru sekitar 30 persen. Kendalanya adalah ketidakhadiran dosen kala rapat-rapat tentang integrasi dan pengetahuan dosen tentang dalil-dalil keagamaan yang rendah. Bagi dosen-dosen sains yang tidak berlatarbelakang madrasah atau pesantren, mengkorelasikan topik dengan ayat Alquran atau Hadits bukan perkara mudah. Oleh karena itu, hal ini diharapkan dapat diatasi dengan mengangkat isu integrasi sebagai salah satu prasyarat seleksi CPNS dosen dan menggiatkan diskusi-diskusi integrasi dengan para dosen berlatar keilmuan Islam.

#### b) Implementasi integrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran

Meskipun memiliki visi dan misi yang secara verbal menyebut integrasi, setiap prodi belum ada yang memiliki unit khusus untuk mengawal proses ini. Namun, beberapa prodi tetap mendorong dosen untuk membuat RPP dan silabus meskipun yang melakukannya masih pada level minimal. Di Prodi Biologi, misalnya, ketika fakultas melakukan survey Indikator Kinerja Utama (IKU) terkait perkembangan RPS terbaru, dosen yang melakukan integrasi keilmuan pada silabus dan RPP terpantau kurang dari 30 persen.

Hal yang sama terjadi pada rumusan capaian belajar dan kompetensi. Secara umum, keduanya mengacu kepada pedoman yang ada di tingkat universitas, yaitu bentuk integrasi pada rumusan capaian pembelajaran dilakukan dengan memasukkan akhlak dan ketakwaan sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman. Sementara itu, terkait kompetensi lulusan, terdapat panduan

dari universitas bahwa alumni harus menguasai praktik ibadah, fikih dan sebagainya sebagai penciri lulusan UIN Jakarta.

Sementara itu, di prodi tertentu seperti Pendidikan Bahasa Arab, integrasi diakui berjalan alamiah. Integrasi di jurusan ini dinilai cukup mudah mengimplementasikannya di level pengajaran. Hal ini karena dosen-dosen di jurusan adalah para ustaz di lingkungannya, sehingga mereka membawa nilai-nilai Islam di setiap proses belajar-mengajar. Di samping itu, pengajaran Bahasa Arab dari dulu memang diarahkan untuk mendaras Alquran. Oleh sebab itu, rumusan capaian belajar dan kompetensi yang mencerminkan integrasi keislaman dan keilmuan di Prodi bersifat tersirat. Pada praktiknya, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami apa yang ada di Alquran dari segi ilmu bahasa. Pemahaman dari aspek kebahasaan ini diakui menjadi distingsi dan ciri mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dengan prodi lain.

Secara keseluruhan, belum ada Prodi yang menggelar rapat khusus terkait integrasi ini, kecuali obrolan-obrolan secara informal di sela-sela rapat yang sifatnya umum, demikian pula pelatihan-pelatihan bagi dosen. Beberapa dari mereka berpendapat, lagi-lagi perbedaan pemahaman tentang integrasi keilmuan menjadi salah satu penyebab mengapa rapat dan pelatihan tersebut masih belum terjalin. Sementara itu, selain LPM UIN Jakarta, kebanyakan Prodi tidak memiliki mitra pendukung untuk mengembangkan konsep integrasi. Beberapa informan menyebutkan bahwa hanya pihak fakultas-lah yang memiliki wewenang untuk membuat program kerjasama, bukan pihak prodi. Akan tetapi, Prodi Biologi mengklaim bahwa prodi ini memiliki mitra yang sangat membantu mengimplementasikan proses integrasi, yaitu Asosiasi Dosen Biologi dan Pendidikan Biologi PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Perkumpulan ini dinilai menjadi tempat diskusi dan mencari referensi yang cukup bagus untuk pengembangan integrasi keilmuan di jurusan.

Kurangnya perhatian para akademisi di FITK terhadap implementasi integrasi ini menyumbang minimnya buku hasil karya dosen terkait integrasi. Tercatat hanya Prodi Kimia dan IPS yang salah satu dosennya memiliki karya akademik berupa buku yang mencerminkan integrasi. Di Prodi Kima, ada Bukhari Muslim yang menulis buku berjudul "Islam dan Ilmu Pengetahuan (Kimia)" pada 2019. Buku ini menjadi pegangan mahasiswa atau semacam modul pada mata kuliah yang sama. Di buku ini, Muslim memasukkan sejumlah ilmuwan Islam sebagai bahan diskusi. Dalam pembuatan soal pun, dia berusaha mengajak mahasiswa untuk membaca beberapa ayat Alquran dari kacamata ilmu kimia modern.

Jurnal dan forum diskusi sampai saat ini di semua Prodi masih bersifat umum, seperti sebelumnya. Meskipun terkadang membincang integrasi dalam diskusi dosen, yang rata-rata digelar seminggu sampai dua minggu sekali, forum-forum diskusi seperti ini lebih fokus ke bidang keilmuan. Dengan tenaga yang ada saat ini, sejumlah jurusan mengaku akan kesulitan



jika harus mengelola jurnal yang sifatnya khusus menerima naskah-naskah bertema integrasi sains dan keislaman.

Sebagian besar jurusan memiliki tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan integrasi, yaitu: 1) Konsep integrasi ini belum tersosialisasikan secara merata kepada semua dosen; 2). Semua pimpinan mengetahui wacana integrasi ini. Akan tetapi, masing-masing tampak kesulitan menterjemahkannya ke dalam proses pembelajaran karena tidak ada petunjuk teknis penerapannya meskipun Surat Keputusan (SK) dari rektor sudah ada; 3) Dosen sains yang tidak berlatar pendidikan agama lebih memiliki kesulitan untuk mengaplikasikan konsep ini; 4) Kebijakan di tingkat fakultas kurang menekankan konsep ini kepada jurusan.

c) **Dukungan FITK terhadap proses integrasi keilmuan**

Mayoritas Prodi merasa selama ini fakultas baru membuat program ke arah integrasi, belum membahasnya pada level yang lebih konkret. Dukungan terhadap integrasi keilmuan dari fakultas dinilai sebatas pada dorongan verbal atau untuk menghadiri forum-forum yang membahas integrasi keilmuan. Sejak maraknya wacana integrasi ini pada 2017, fakultas dinilai belum pernah membahas atau menggelar rapat khusus terkait bagaimana mengembangkan integrasi ini di level pengajaran di setiap Prodi.

Untuk mengembangkan konsep integrasi, sejumlah dukungan diharapkan datang dari fakultas, yaitu antara lain: 1) membuat regulasi yang lebih tegas terkait integrasi; 2) membuat pedoman dan kurikulum penciri fakultas; 3) memastikan dosen mata kuliah umum melakukan integrasi mata kuliah yang mereka ajar dengan keilmuan pada RPS dan silabus yang mereka buat; 4) menyediakan budget untuk menggelar lokakarya atau pelatihan terkait integrasi kepada seluruh dosen; 5) membuat konsorsium untuk mengembangkan integrasi keilmuan; 6) memfasilitasi penelitian ke arah integrasi keilmuan; 7) memberikan apresiasi secara progresif dan lebih luas kepada setiap upaya integrasi.

Secara fisik, sarana dan prasarana pembelajaran, FITK dinilai sangat memadai untuk mengimplementasikan konsep integrasi, akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan ke tahap yang lebih konkret dari sisi gagasan dan kebijakan. Namun, fakultas tetap diharapkan memberikan keluwesan dalam aplikasinya.

2. **Temuan Dosen**

Para informan adalah dosen tetap (PNS) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun, yang merupakan sampel yang diambil secara purposif dari setiap program studi, baik program S1 maupun S2, yang berjumlah 18 orang. Selama proses wawancara, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman audio untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan. Secara umum, pemahaman dosen terhadap konsep integrasi keislaman dan ilmu pengetahuan dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Meyakini bahwa semua jenis ilmu bersumber dari Allah.

- b. Mengkorelasikan atau mengkontekstualisasikan materi ajar dengan ayat-ayat yang relevan. Atau, sebaliknya, ayat-ayat yang ada di dalam Alquran dijelaskan menurut sudut pandang ilmu (umum) yang sedang dikaji.
- c. Menyisipkan nilai-nilai Islam ketika proses pembelajaran berlangsung. Yang termasuk dalam hal ini adalah menyampaikan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa dalam mata kuliah yang diajarkan atau dalam tataran praktis sehari-hari misalnya menghentikan diskusi kala azan berkumandang.
- d. Membahas ilmu yang bersifat teoretik tidak hanya berasal dari satu tradisi keilmuan saja, misalnya dari tradisi Barat. Dalam hal ini, integrasi berarti mencari hubungan atau konektivitas yang sudah sebelumnya mengakar, misalnya tradisi Arab-Islam. Oleh sebab itu, setiap ilmu harus diberikan konteks sejarahnya, supaya mahasiswa mengetahui asal-usul ilmu tersebut dan proses perkembangannya.

Sementara itu, terkait sistem evaluasi mata kuliah yang mencerminkan integrasi ilmu, semua dosen mengaku susah memasukkannya dalam sistem evaluasi, bahkan yang RPP dan silabus mereka sudah mencerminkan integrasi sekalipun. Ketika membuat soal UTS dan UAS, misalnya, para dosen mengaku kesulitan memasukkan keislaman ke dalam konten yang sedang dibahas. Yang banyak dilakukan baru sebatas mencermati perilaku atau akhlak mahasiswa sebagai pertimbangan memberikan penilaian akhir.

Sebagian dosen mengaku secara tegas bahwa belum mengetahui betul konsep yang dikehendaki dalam evaluasi yang mencerminkan integrasi. Sementara itu, yang lain mengaku ragu-ragu apakah pengajaran dan sistem evaluasi mereka selama ini sudah mengintegrasikan keilmuan. Para dosen mengaplikasikan integrasi keislaman dan keilmuan pada pengajaran di kelas berdasarkan konsep integrasi yang mereka pahami seperti yang sudah dibahas di atas: mulai dari mencari rujukan ayat suci pada topik yang sedang dibahas, hingga menganggap memulai kelas dengan doa dan menutupnya dengan *hamdalah* sebagai bentuk integrasi pada level tertentu.

Dalam praktiknya, dosen memiliki sejumlah kendala mengaplikasikan konsep integrasi di kelas, yang diantaranya:

- a. Dosen di prodi sains secara personal mengaku belum mumpuni tentang pemahaman keislaman, sehingga belum berani untuk mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu pendidikan (Barat) atau sains yang mereka ampu. Dosen berlatar belakang sains seperti ini berharap kampus membuat parameter yang dapat menjadi tumpuan apakah seseorang layak untuk melakukan proses integrasi keilmuan tersebut.
- b. Dosen di prodi keislaman kurang memiliki pengetahuan tentang teori-teori saintifik Barat. Dosen yang seperti ini menyadari bahwa proses pembelajaran yang berkelanjutan menjadi penting meskipun tidak harus mempelajarinya secara mendalam.

- c. Konsistensi dosen dalam melakukan integrasi keilmuan. Kelompok ini mengaku memahami apa yang harus dilakukan, tetapi memiliki kendala yang sifatnya personal dalam konsistensi melaksanakan integrasi, seperti dalam membuat RPP dan silabus atau pengajaran sehari-hari.
- d. Input mahasiswa yang berlatarbelakang SMA yang dianggap kurang memiliki basis keislaman. Pada kasus ini, mahasiswa yang berlatarpendidikan madrasah dinilai lebih mudah menerima konsep integrasi. Sebaliknya, mereka yang bukan dari madrasah memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi terutama saat ada dorongan untuk menerapkan integrasi pada saat *micro teaching* atau pembuatan skripsi.
- e. Penguasaan bahasa asing (terutama Arab dan Inggris) sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan sekaligus integrasi.

Untuk mengatasi sejumlah kondisi di atas, para dosen mengharapkan dukungan yang diberikan jurusan atau fakultas (termasuk kampus) untuk mengembangkan integrasi ilmu. Para dosen mengaku selama ini jurusan maupun fakultas baru membuat imbauan secara lisan. Mereka berharap mendapatkan bimbingan/pelatihan pada level yang lebih konkret. Rata-rata para informan mengaku sudah lama mendengar wacana integrasi ini. Akan tetapi, mereka menilai fakultas belum pernah membahas atau menggelar pelatihan secara khusus terkait implementasinya di pengajaran. Mereka mengaku menterjemahkan sendiri konsep integrasi berdasarkan tafsir yang mereka yakini. Maka, wajar jika hasilnya adalah ketidakseragaman.

Para dosen mengharapkan dukungan dari jurusan/fakultas sejumlah hal, seperti:

- a. menggelar pelatihan atau lokakarya bagi para dosen terkait implementasi integrasi di pengajaran sekaligus membuat metode kuliah integrasi;
- b. memfasilitasi pendalaman ilmu yang dilakukan dengan lintas ilmu (sebagai contoh: dosen ilmu sains belajar tentang ilmu agama dan sebaliknya);
- c. membuat regulasi yang lebih tegas terkait integrasi;
- d. membuat pedoman dan desain kurikulum penciri fakultas;
- e. membuat konsorsium keilmuan untuk mengembangkan integrasi keilmuan;
- f. memfasilitasi atau mensosialisasi secara terbuka terkait penelitian dan pedoman pengabdian masyarakat yang mencerminkan integrasi;
- g. memberikan apresiasi secara progresif dan lebih luas kepada setiap upaya integrasi;
- h. memastikan dosen yang terlibat *team teaching* betul-betul mengajar bersama-sama di kelas;
- i. memfasilitasi kelas berbahasa asing untuk akselerasi ilmu;
- j. memastikan ketersediaan sumber integrasi ilmu, terutama buku-buku di perpustakaan.

#### D. Kesimpulan

Integrasi keilmuan sejauh ini memang masih dipahami sebagai ruang diskursif yang dinamis, sehingga penentuan model atau bentuk tertentu belum begitu diperlukan oleh UIN Jakarta. Watak

ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dalam mengungkap kebenaran senantiasa terbuka untuk kritik dan bersifat fluktuatif, sehingga tidak ada kebenaran tunggal dalam suatu tradisi ilmiah. Belum ditetapkannya model integrasi—sementara berbagai UIN di Indonesia telah menetapkan model integrasi keilmuannya—tidak berarti bahwa UIN Jakarta belum memiliki “blueprint” mengenai konsep integrasi keilmuan ini. Model integrasi keilmuan di UIN Jakarta koheren dengan visi dan misinya dalam menghadirkan universitas yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang diharapkan menjadi pusat kajian integrasi ilmu dan agama, sesuai amanat Renstra 2017-2021.

Prinsip-prinsip integrasi keilmuan telah secara tegas dinyatakan dalam sebuah Surat Keputusan Rektor No 864 Tahun 2017, sehingga memperjelas arah integrasi keilmuan di lingkungan sivitas akademika UIN Jakarta. Integrasi ilmu—sebagaimana dimaksud—tidaklah sama dengan Islamisasi ilmu (pasal 2), sehingga secara prinsip tidak ada dikotomisasi ilmu dan setiap rumpun ilmu dapat terjalin secara harmonis tanpa bertentangan, baik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Sangat dipahami ketika hampir semua narasumber menyatakan bahwa sumber ilmu itu tunggal, yaitu Tuhan, sehingga integrasi merupakan proses “penyatuan” kembali pengetahuan dengan tidak membeda-bedakannya secara ontologis.

Dengan menyatakan bahwa integrasi ilmu tidak sama dengan islamisasi ilmu sebagai mana dalam SK tersebut, hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu “tidak beragama,” sehingga tidak perlu diislamisasi. Dengan memandang bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari Tuhan, maka sesungguhnya pengetahuan itu sakral dan bergumul dengan keilmuan tentu saja bergerak ke dalam wilayah yang sakral bukan pada wilayah yang profan. Itulah sebabnya, mempelajari ilmu pengetahuan itu bernilai ibadah dan ibadah tentu saja menyerap nilai-nilai spiritual sebagai bagian paling fundamental dalam ajaran Islam. UIN Jakarta tentu saja mengembangkan konsep integrasi keilmuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dari suatu ilmu pengetahuan, terlepas apakah ilmu-ilmu tersebut terisolasi atau terintegrasi.

Setidaknya, terdapat dua rekomendasi penting yang harus kita sampaikan dalam kajian ini:

1. Pentingnya untuk mengembangkan konsep integrasi ilmu melalui kerangka paradigmatis yang diterima dan disepakati oleh semua pihak dan sebagai pedoman umum dimana pedoman teknis dan operasional menyediakan arah dan batasan yang lebih jelas dan konkret pada tingkat implementasinya.
2. Untuk menekankan arah dan tujuan integrasi keilmuan di UIN Jakarta, maka penting membangun kelembagaan baru yang secara khusus menangani implementasi integrasi keilmuan atau bisa juga memperkuat lembaga yang sudah ada dengan membentuk divisi khusus yang bertanggungjawab dalam merealisasikan konsep-konsep model integrasi keilmuan yang dapat diterapkan.

## E. Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, Hendri Hermawan. "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang." *HIKMATUNA : Journal for Integrative Islamic Studies* 4, no. 1 (15 Juni 2018): 1. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>.
- Akkach, Samer. "Ilm: Science, Religion and Art in Islam," t.t., 240.
- Al Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, USA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989.
- Anshori, Ari. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*. Alwasat, 2018.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. New York: Routledge, 2020.
- Biro AAKK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Pedoman Akademik Program Strata Satu 2018/2019.," 2018.
- Çoruh, Hakan. "Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism." *Theology and Science* 18, no. 1 (2 Januari 2020): 152–61. <https://doi.org/10.1080/14746700.2019.1710355>.
- Faizin, Afif. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Tara Salvia. Jakarta: UIN Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hanafi, Hasan. *Islam in The Modern World*. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995.
- Kementerian Agama RI. "Renstra Ditjen Pendis 2015-2019.," 2015.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Cet. 1. Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004.
- LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Renstra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017-2020," 2017.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Concept of Education in Islam*. Kazi Publ. Incorp., 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam And Science*. Oxford University Press, 2008. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199543656.003.0006>.
- Nata, Abudin, Suwito Suwito, Masykuri Abdillah, dan Armai Arif. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Rajawali Press, 2005.
- Nurhidayati, Siti. "Integrasi Pembelajaran Sains dan Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Nur Hidayah Surakarta." 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Repr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Raouf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKIS, 2018.
- Rifai, Nurlena, Fauzan Fauzan, dan Bahrissalim Bahrissalim. "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di Uin Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (29 Juni 2014): 13–34. <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1108>.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill classics in Islam, v. 2. Boston ; Leiden: Brill, 2007.
- Subari, Zamiat, dan Wahyudin Nur Nasution. "NILAI-NILAI INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM KURIKULUM 13," 2013, 19.
- Sururin, Sururin, Jejen Jaenuddin, Edy Sanjaya, dan M. Muslim. "Ideological Path of Science and Islam Integration in The Context of University Management." Dalam *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Education in Muslim Society, ICEMS 2019, 30 September - 01 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Jakarta, Indonesia: EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291196>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKI)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2019.
- Yusuf, Imtiyaz. "Ismail al-Faruqi's Contribution to the Academic Study of Religion." *Islamic Studies* 53, no. 1/2 (2014): 99–115.
- Zain, Zarima, dan Rian Vebrianto. "Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA," 2017, 6.

Silahkan merujuk pada naskah versi Bahasa Inggris untuk pengutipan